

PRAKTIK MENARIK PERHATIAN, MENKLARIFIKASI TUJUAN PEMBELAJARAN, DAN MEMPERSIAPKAN SISWA UNTUK BELAJAR KUBUS DAN BALOK

Ikhbariaty Kautsar Qadry^{1*}

Syahrullah Asyari²

Muhammad Darwis M.³

Ahmad Syamsuadi⁴

Randy Saputra Mahmud⁵

^{1,4,5*} Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia

^{2,3} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

**Corresponding author: Jln. Dg Tata I Tabaria G1 No.11, 90224, Makassar, Indonesia*

ikhbariaty.qadry@unismuh.ac.id^{1*)}

syahrullah_math@unm.ac.id²⁾

darwismath2018@gmail.com³⁾

ahmadsyamsuadi36@gmail.com⁴⁾

randy@unismuh.ac.id⁵⁾

Kata Kunci: Model

Pengajaran Langsung, Kubus, Balok

Abstrak: Kegiatan ini didasari oleh adanya keinginan untuk berbagi ilmu dan pengalaman dengan guru di SDN No.111 Inpres Lassang 1 Takalar. Melalui praktik menarik perhatian, mengklarifikasi tujuan pembelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar matematika, penulis mendapatkan informasi tentang perkembangan dunia persekolahan. Hasil pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan kepada kita bahwa praktik fase pertama dalam model pengajaran langsung, maupun model lain dengan aktivitas serupa pada fase pertamanya, tidaklah sesimpel yang dibayangkan. Fase pertama ini tidak boleh asal-asalan. Semua aktivitas pada fase ini dan begitupun fase-fase berikutnya jelas menuntut guru agar menjalankannya *by design* atau terencana dengan desain aktivitas tertentu, bukan *by chance* atau kebetulan, apalagi asal-asalan. Hal itu karena semua aktivitas pada fase pertama tersebut memiliki maksud dan tujuan tertentu yang berperan penting sebagai penentu kesuksesan belajar siswa pada fase-fase berikutnya dalam suatu model pengajaran atau model pembelajaran.

Published by:



Copyright © 2023 The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



<https://ami-journals.org/jai/>

Pendahuluan

Artikel ini sejatinya adalah ulasan lebih lanjut dari ulasan yang ada pada publikasi sebelumnya pada jurnal ini, Vol.3 No.1 (2023) pada 13 Maret 2023 (Qadry, Asyari, & Darwis, 2023). Artikel ini secara spesifik mengulas lebih lanjut tentang penerapan langkah pertama pada sintaks model pengajaran langsung yang telah dikemukakan dalam artikel sebelumnya. Langkah pertama pada sintaks tersebut adalah “menarik perhatian, mengklarifikasi tujuan pembelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar”. Inilah yang diulas lebih lanjut dalam artikel ini. Langkah pertama ini penting diketahui dan dipahami oleh pendidik. Langkah ini berperan dalam membangun minat belajar siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Seringkali guru mengeluhkan minat siswa yang rendah atau tidak berminat sama sekali belajar matematika. Padahal, guru tersebut mungkin lupa bahwa ada beragam karakteristik siswa di kelas, termasuk minat mereka terhadap mata pelajaran. Bagi siswa yang berminat belajar matematika tinggi, pembangunan minat tidak terlalu urgen dan mendesak dilakukan. Tetapi, mereka yang berminat belajar matematika rendah, apalagi yang tidak berminat belajar matematika, pembangunan minat di awal pembelajaran adalah kebutuhan bagi mereka yang harus dipahami oleh guru.

Ketika guru tidak membangun minat siswa di awal proses pembelajaran, mungkin saja karena guru lupa. Tapi, kalau karena alasan lupa, lalu bagaimana dengan dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disiapkan oleh guru? Dokumen ini mestinya bisa dilihat dan dicermati kembali, sebelum masuk kelas. Hal itu karena melalui dokumen itu, aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa di kelas dapat dilakukan sesuai dengan rencana yang telah dibuat dengan pertimbangan teoritis. Masalahnya, dalam RPP, pembangunan minat ini pun seringkali luput dari perhatian guru, sementara itu, praktik membangun minat itu pun tidak dilakukan di kelas. Oleh karena itu, upaya membangun minat melalui praktik “menarik perhatian, mengklarifikasi tujuan pembelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar” perlu diulas khusus.

Metode Pelaksanaan

Praktik model pengajaran langsung pada materi kubus dan balok ini berlangsung di Kelas V SDN No.111 Inpres Lassang 1 Takalar. Kegiatan ini dilaksanakan hanya sehari tepatnya pada Sabtu, 4 Maret 2023. Melalui artikel ini, penulis meralat waktu pelaksanaan yang tertulis pada publikasi sebelumnya di jurnal ini, Vol.3 No.1 (2023) pada 13 Maret 2023. Pada publikasi tersebut ada kesalahan ketik, tertulis 4 Maret 2022, padahal seharusnya 4 Maret 2023. Dalam pembelajaran saat itu, ada 18 siswa yang hadir. Praktik menarik perhatian, mengklarifikasi tujuan pembelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar dalam kegiatan ini merujuk pada *Direct Instruction Model* (Arends, 2015) atau *Direct Instruction/Training Model* (Arends, 2012). Ada setidaknya tiga aktivitas guru pada fase pertama model pengajaran langsung, yaitu menarik perhatian siswa sekaligus memastikan bahwa siswa siap menerima materi pelajaran, memberikan informasi awal tentang apa yang akan dilakukan selama pembelajaran melalui klarifikasi tujuan pembelajaran, dan menjelaskan pentingnya materi yang akan dipelajari (Arends, 2012; 2015).

Hasil dan Pembahasan

Guru dalam praktik ini adalah Ikhbariaty Kautsar Qadry, S.Pd., M.Pd., penulis pertama artikel ini. Beliau mempraktikkan cara menarik perhatian siswa dan memastikan bahwa mereka siap menerima materi pelajaran tentang kubus dan balok. Beliau juga memberikan

informasi awal tentang apa yang akan dilakukan selama pembelajaran, serta menjelaskan pentingnya materi kubus dan balok dalam kehidupan sehari-hari. Untuk maksud itu, tim penulis telah menyiapkan sumber belajar. Tim penulis telah menyiapkan alat peraga kubus dan balok. Juga, ada buku teks dari pihak sekolah untuk digunakan selama pembelajaran berlangsung. Realisasi praktik menarik perhatian, mengklarifikasi tujuan pembelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar kubus dan balok dapat dilihat pada ulasan berikut.

Menarik Perhatian Siswa

Pada Gambar 1 dan 2, guru tampak menarik perhatian siswa untuk belajar materi kubus dan balok melalui alat peraga kubus dan balok yang telah disiapkan. Penggunaan alat peraga diakui sebagai salah satu langkah yang dapat diambil oleh guru untuk menarik perhatian siswa agar dapat menumbuhkan bukan hanya minat, tetapi juga motivasi belajar mereka (Sudjana & Rivai, 2007; Sudjana, 2008; Sudarwanto & Hadi, 2014). Dalam upaya menarik perhatian siswa tersebut, perwakilan siswa diminta ke depan kelas untuk berinteraksi langsung dengan alat peraga yang disiapkan. Menurut Sudjana (2008), penggunaan alat peraga semacam ini dapat membantu siswa memahami pengertian yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini adalah pengertian kubus dan balok. Juga, penggunaan alat peraga siswa mendapatkan perlakuan yang tidak monoton dari guru dalam proses pembelajaran (Sudjana & Rivai, 2007; Sudarwanto & Hadi, 2014). Ini penting diperhatikan, karena perlakuan yang monoton akan membuat siswa bosan belajar dan dapat berdampak pada ketidaktertarikan siswa mengikuti pelajaran (Sudjana & Rivai, 2007).



Gambar 1 Guru menarik perhatian siswa – 1



Gambar 2 Guru menarik perhatian siswa – 2

Melalui alat peraga yang disiapkan, perlakuan monoton menjadi berkurang. Aktivitas berbicara tentang materi pelajaran di depan kelas yang selama ini tampak hanya dilakukan oleh guru, kemudian berkurang saat perwakilan siswa diminta ke depan kelas berbicara tentang materi pelajaran, yaitu dengan mengungkapkan gagasan mereka tentang objek dalam kehidupan sehari-hari yang identik dengan alat peraga terkait. Dalam praktik ini, salah satu di antara objek-objek yang disebutkan oleh para siswa adalah ruang kelas yang mereka tempati belajar. Mereka mengatakan bahwa ruang kelas mereka bentuknya mirip balok. Tetapi, mereka masih agak sulit menyebutkan objek dalam kehidupan sehari-hari yang bentuknya mirip kubus. Hal itu karena menurut pengakuan mereka, panjang semua sisinya harus sama. Pelibatan siswa berinteraksi dengan alat peraga terkait materi yang akan dipelajari akan membantu mereka memahami pengertian dari konsep yang akan dipelajari (Sudjana, 2008).

Melalui upaya menarik perhatian siswa dengan menggunakan alat peraga ini, guru juga dapat memastikan kesiapan belajar siswa. Guru dapat memastikan kesiapan belajar siswa dengan cara melakukan asesmen diagnostik (Kurniasih, 2021). Asesmen diagnostik dilakukan untuk mengetahui apakah siswa sudah memiliki pengetahuan prasyarat dari kubus dan balok. Pengetahuan prasyarat adalah fondasi, di mana pengetahuan baru akan dibangun, agar pengetahuan selanjutnya yang akan dibangun dapat dipahami (Siregar & Novalinda, 2020), juga ada yang memaknai pengetahuan prasyarat sebagai pengetahuan yang dibutuhkan agar seseorang dapat membuat interpretasi yang bermakna terhadap lingkungan pembelajarannya (Kuhl, 2021). Pengetahuan prasyarat kubus dan balok adalah sifat-sifat persegi dan persegi panjang, luas daerah persegi dan persegi panjang, serta keliling persegi dan persegi panjang. Saat menarik perhatian siswa, guru juga dapat mengecek pengetahuan prasyarat kubus dan balok tersebut, dan dalam hal ini, guru telah memastikan bahwa mereka memiliki pengetahuan prasyarat tersebut.

Mengklarifikasi Tujuan Pembelajaran

Setelah menarik perhatian siswa, guru juga mengklarifikasi atau menyampaikan tujuan pembelajaran matematika, yaitu mereka diharapkan memahami konsep kubus dan balok, dan menentukan volumenya. Guru juga menuliskan nama materi pelajaran kubus dan balok beserta gambar simboliknya di papan tulis. Sementara itu, siswa tampak antusias untuk belajar matematika dengan materi tersebut. Klarifikasi atau penyampaian

tujuan pembelajaran tersebut penting dilakukan, karena dengan mengetahui tujuan pembelajaran mereka, perhatian mereka menjadi terpusat pada apa yang harus mereka pelajari, dan mengapa mereka penting mempelajarinya. Dengan demikian, perhatian mereka bukan hanya pada tugas yang harus mereka selesaikan (Gerzon, 2020).



Gambar 3 Guru mengklarifikasi tujuan pembelajaran

Penyampaian tujuan pembelajaran bukan hanya kepada siswa, tetapi juga kepada orangtuanya. Di awal proses pembelajaran di kelas, guru menyampaikan tujuan pembelajaran. Tetapi, itu saja tidak cukup. Guru juga perlu menyampaikan tujuan pembelajaran itu kepada orang tua siswa. Menurut Krejcir (2020), dengan menyampaikan tujuan pembelajaran kepada orang tua, orang tua akan terbantu memahami dan terlibat dalam apa yang akan dipelajari oleh anak-anak mereka. Sederhana saja menyampaikannya. Guru dapat memanfaatkan fasilitas yang memudahkan baginya dalam menyampaikannya, sebut saja, misalnya melalui grup WhatsApp (WA) yang dibuat bersama oleh guru dan orang tua siswa. Intinya adalah bagaimana agar guru dapat berkomunikasi dengan semua orang tua siswa. Dengan begitu, orang tua bisa mengetahui apa yang sedang dipelajari oleh anaknya, dan apa yang diharapkan dicapai oleh anaknya.

Adanya komunikasi antara guru dan orang tua siswa akan membantu guru dalam mendidik anak di sekolah. Hal itu karena guru mendapat dukungan dari rumah (Krejcir, 2020). Dukungan dari rumah berupa pelibatan atau keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan tidak bisa dipandang sepele. Pelibatan orang tua dalam pendidikan bahkan disebut sebagai faktor penting bagi kesuksesan pendidikan yang ditempuh seorang anak (Durisic & Bunijevac, 2017). Hal ini telah banyak dibicarakan oleh pakar maupun praktisi pendidikan di seluruh dunia, termasuk mengenai model pelibatan orang tua dalam pendidikan. Untuk melihat ulasan lebih rinci tentang pelibatan orang tua dalam pendidikan, pembaca dapat merujuk ke Durisic & Bunijevac (2017), sedangkan khusus tentang pelibatan orang tua dalam pembelajaran matematika dapat merujuk ke buku yang ditulis Shelly Frei yang berjudul, *“Teaching Mathematics Today”* (Frei, 2007).

Mempersiapkan Siswa untuk Belajar

Guru mempersiapkan siswa untuk belajar, seperti pada Gambar 4 dan Gambar 5, adalah langkah selanjutnya yang dilakukan setelah menarik perhatian siswa untuk belajar kubus dan balok, dan menyampaikan tujuan belajar mereka hari itu. Dalam hal ini, guru meminta siswa menyiapkan perlengkapan belajar mereka, yaitu buku catatan dan alat

tulisnya, serta buku teks mereka. Kemudian mereka diminta untuk menyimak dan memperhatikan penjelasan dari guru. Sementara itu, siswa tampak antusias mengikuti arahan guru dan mereka pun menyiapkan apa yang diminta oleh guru.



Gambar 4 Guru mempersiapkan siswa untuk belajar - 1



Gambar 5 Guru mempersiapkan siswa untuk belajar - 2

Adalah tugas kepala sekolah untuk menciptakan iklim sekolah yang kondusif dan melakukan reformasi untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas pendidikan. Kepala sekolah bukan hanya bertugas mengawasi kegiatan dan program pendidikan sehari-hari di sekolah, tetapi juga menjamin bahwa pemanfaatan sumber daya yang ada di sekolah dilakukan secara efisien dan efektif (Fessehatsion, 2017), termasuk sumber daya dalam hal ini adalah fasilitas belajar siswa di sekolah, seperti alat peraga dan buku teks. Dalam kegiatan belajar mengajar bersama tim pengabdian pada saat itu, tampak bahwa di sekolah tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian ini, sekolah sudah memiliki buku teks sebagai pegangan siswa. Juga, ada kontrol kepala sekolah terhadap pelaksanaan pembelajaran, dan dukungan terhadap pelaksanaan pengabdian semacam ini sebagai bagian sikap terbuka untuk berbagi

pengetahuan dan pengalaman dengan komunitas pendidikan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan di sekolahnya.

Kesimpulan

Uraian hasil pelaksanaan kegiatan ini menunjukkan kepada kita bahwa praktik menarik perhatian, mengklarifikasi tujuan pembelajaran, dan mempersiapkan siswa untuk belajar matematika, misalnya pada topik kubus dan balok, ternyata tidak sesimpel yang dibayangkan. Fase pertama model pengajaran langsung dan model lain dengan aktivitas serupa pada fase pertamanya ternyata tidak boleh asal-asalan. Semua aktivitas pada ini dan begitupun fase-fase berikutnya jelas menuntut guru agar menjalankannya *by design* atau terencana dengan desain aktivitas tertentu, bukan *by chance* atau kebetulan, apalagi asal-asalan. Hal itu karena semua aktivitas pada fase pertama tersebut memiliki maksud dan tujuan tertentu yang berperan penting dalam menentukan kesuksesan belajar siswa. Betapa tidak, kegagalan guru dalam menarik perhatian siswa untuk belajar, ketidaktahuan siswa akan tujuan dari apa yang mereka pelajari dan urgensi materi yang mereka akan pelajari, serta tidak adanya kesiapan belajar berupa dukungan fasilitas mereka, semua ini berpotensi membawa pada kegagalan pembelajaran matematika. Dengan demikian, guru harus benar-benar merencanakan aktivitas pembelajaran dengan baik, atau jika tidak, maka guru justru tanpa sadar telah merencanakan kegagalan yang sebenarnya untuk siswanya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada Kepala SDN No.111 Inpres Lassang I Takalar yang telah mengizinkan dan memfasilitasi penulis, sehingga kegiatan ini dapat terselenggara. Juga, terima kasih kepada guru-guru di sekolah ini yang telah berkesempatan hadir dan berbagi ilmu dan pengalaman bersama penulis. Terkhusus kepada guru Kelas V yang telah memfasilitasi penulis, sehingga pembelajaran di kelas dapat berlangsung dengan baik. Terakhir, terima kasih juga kepada seluruh ananda, siswa Kelas V atas kontribusinya menjadi objek utama pelaksanaan kegiatan ini yang telah mendapatkan pengalaman belajar bersama penulis dengan pengalaman yang insya Allah bermanfaat.

Referensi

- Arends, R. I. (2012). *Learning to Teach (Ninth Edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Arends, R. I. (2015). *Learning to Teach (Tenth Edition)*. New York: McGraw-Hill Education.
- Durisic, M., & Bunijevac, M. (2017). Parental Involvement as a Important Factor for Successful Education. *C.E.P.S Journal*, 7(3), 137-153. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1156936.pdf>
- Fessehatsion, P. W. (2017). School Principal's Role in Facilitating Change in Teaching-Learning Process: Teachers' Attitude. A Case Study on Five Junior Schools in Asmara, Eritrea. *Journal of Education and Practice*, 8(6), 134-142. Retrieved from <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1133059.pdf>

- Frei, S. (2007). *Teaching Mathematics Today: Practical Strategies for Successful Classrooms*. Huntington Beach, CA: Shell Education.
- Gerzon, N. (2020, February). Formative Insights (Assessment for Learning: An Initiative of WesEd). *Communicating Learning Goals and Success Criteria with Students*. Retrieved August 26, 2023, from <https://csaa.wested.org/wp-content/uploads/2020/10/Communicating-Learning-Goals-and-Success-Criteria-with-Students.pdf>
- Krejcir, R. (2020, January 23). *Communication of Learning Objectives*. Retrieved August 26, 2023, from betterteacher.net: <https://betterteacher.net/2020/01/23/communication-learning-objectives/>
- Kuhl, T. (2021). Prerequisite Knowledge and Time of Testing in Learning with Animations and Static Pictures: Evidence for the Expertise Reversal Effect. *Learning and Instruction*, 73, 1-11. doi:10.1016/j.learninstruc.2021.101457
- Kurniasih, A. D. (2021, July 19). *Cara Jitu Mengetahui Kesiapan Belajar Siswa di Awal Tahun Ajaran Baru*. Retrieved August 26, 2023, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/edu/read/2021/07/19/080000471/cara-jitu-mengetahui-kesiapan-belajar-siswa-di-awal-tahun-ajaran-baru?page=all>
- Qadry, I. K., Asyari, S., & Darwis, M. (2023). Praktik Model Pengajaran Langsung pada Materi Kubus dan Balok di Kelas V SDN No.111 Inpres Lassang 1 Takalar. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 3(1), 77-95. Retrieved from <https://www.dmi-journals.org/jai/article/view/442>
- Siregar, N., & Novalinda, I. (2020). The Effect of Strengthening the Prerequisite Knowledge on Student Learning Outcomes on the Topic of Values and Eigenvectors. *Gravity: Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 6(2), 91-97. doi:10.30870/gravity.v6i2.8078
- Sudarwanto, & Hadi, I. (2014). Pengembangan Alat Peraga Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Matematis Siswa. *Jurnal Sarwahita*, 11(1), 32-37. doi:10.21009/sarwahita.111.06
- Sudjana, N. (2008). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sudjana, N., & Rivai, A. (2007). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.